

## **Pendidikan Kritis Bagi Keluarga Rentan Melalui Kegiatan Manajemen Ketahanan Keluarga**

Widyatmike Gede Mulawarman  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman  
e-mail: [widyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:widyatmike@fkip.unmul.ac.id)

**Received: 29 January 2022; Revised: 22 February 2022; Accepted: 26 February 2022**  
**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.171-182.2022>**

### **Abstrak**

Meningkatnya kasus kekerasan pada perempuan menyebabkan kondisi perempuan semakin terpuruk dalam keluarga sehingga menyebabkan kerentanan yang lain. Melalui Pendidikan kritis bagi perempuan ini dapat meminimalkan kerentanan dalam keluarga Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pemberian pemahaman nilai hukum dan moral keluarga rentan. Hasil penyuluhan , Kelurahan yang didominasi oleh migran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur ini merupakan daerah yang belum mendapatkan penyuluhan mengenai pendidikan kritis bagi perempuan dalam ketahanan keluarga. Pendidikan kritis bagi perempuan untuk mewujudkan ketahanan keluarga melalui metode bimbingan kelompok dan diskusi berhasil dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keluarga, kesehatan mental, manajemen konflik dalam keluarga, dan anti kekerasan dalam rumah tangga melalui pembentukan aktivis perlindungan perempuan dan anak berbasis masyarakat dengan menyertakan mahasiswa sebagai pelopor dalam satu keluarga.

**Kata Kunci:** Pendidikan kritis, keluarga rentan, manajemen ketahanan keluarga

### **Abstract**

The increase in cases of violence in women causes women's conditions to worsen in the family, causing other vulnerabilities. Through critical education for women this can minimize vulnerability in the family The method used in community service activities is the provision of understanding of the legal and moral values of vulnerable families. The village, which is dominated by migrants from Central and East Java, is an area that has not received counseling on critical education for women in family resilience. Critical education for women to realize family resilience through group guidance methods and discussions is successfully carried out by providing understanding to the community about family, mental health, conflict management in the family, and anti-domestic violence through the establishment of community-based women's and child protection activists by including students as pioneers in one family.

**Keywords:** Critical education, vulnerable families, family resilience management

## Pendahuluan

Fenomena gunung es kerentanan keluarga yang ditandai antara lain oleh meningkatnya kekerasan dalam keluarga dan meningkatnya perceraian semakin muncul di permukaan akhir-akhir ini. Permasalahan kompleks kerentanan keluarga tidak hanya masalah yang dihadapi oleh keluarga saja, namun juga oleh anak dan atau perempuan sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Beberapa isu strategis yang berkaitan dengan ketahanan keluarga, dikutip dari CNN Indonesia (Senin, 30 Maret 2020) tentang “Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Australia Meningkat Selama Pandemi CORONA”, -- Australia pada Minggu (29 Maret 2020) mengumumkan peningkatan pendanaan mengatasi kekerasan dalam rumah tangga sebesar hamper US\$ 100 juta (sekitar Rp 1 triliun), setelah layanan dukungan melaporkan lonjakan KDRT selama pandemic virus Corona (covid -19). Perdana Menteri Australia, Scott Morrison mengatakan telah terjadi lonjakan 75 persen kasus KDRT selama pemerintah mencoba pengekangan penyebaran Covid -19. Women’s safety, badan amal korban KDRT di Negara bagian New South Wales yang paling padat penduduknya, telah melaporkan lebih dari 40% peningkatan jumlah klien dengan lebih dari sepertiga kasus berlangsung selama pandemic Corona. Peningkatan kasus KDRT tersebut terjadi karena para pelaku menggunakan Covid-19 sebagai bentuk pelecehan – memberi tahu pasangan mereka bahwa mereka memiliki virus, oleh karena itu mereka tidak dapat meninggalkan rumah atau pelaku KDRT mengundang “ orang-orang ke rumah yang pasangannya sedang isolasi mandiri, dengan mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki Covid -19 akan menginfeksi mereka”

Sementara kasus Indonesia khususnya di kota Samarinda, di antaranya : perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), keseimbangan keluarga dan pekerjaan, pernikahan usia dini, ekonomi/kemiskinan, keluarga di daerah marjinal, dan kerentanan terhadap media sosial. Jumlah pernikahan dan angka perceraian terus meningkat, tercatat terdapat pernikahan sebanyak 207.364 dan angka perceraian sebanyak 13 % (tahun 2015), tahun 2016 terdapat pernikahan sebanyak 218.130 dan angka perceraian sebanyak 14,6 % berdasarkan catatan tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2016) menunjukkan bahwa penyebab perceraian dari kasus yang ditangani oleh Pengadilan Agama (PA) sebagai berikut: kekerasan psikis (47%) mencakup poligami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu, kawin paksa, kawin di bawah umur, kekejaman mental, politis, gangguan pihak ketiga, tidak ada keharmonisan; kekerasan ekonomi (46 %) mencakup kekejaman jasmani dan cacat biologis, namun tidak menutup kemungkinan penyebab yang sering terjadi adalah tidak ada keharmonisan. Dampak negative dari perceraian tidak hanya dialami orang tua tetapi lebih besar dirasakan oleh anak-anak dari orang tua bercerai . Lokasi program kemitraan masyarakat yang diambil untuk pengabdian masyarakat mengenai “Program Penyuluhan dan Pendidikan Kritis bagi Keluarga Rentan Melalui Kegiatan Manajemen Ketahanan Keluarga Berbasis Ossof (*One Student Save One Family*)” berada di Kelurahan Bukit Biru, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong, Kalimantan Timur. Lokasi pengabdian di Kelurahan Bukit Biru merupakan daerah yang dulunya merupakan desa transmigrasi yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian khususnya padi

sawah. Mereka berprofesi sebagai buruh tani, menggarap sawah pemilik lahan. Pendapatan mereka didapatkan dari hasil panen yang kemudian dibagi kepada pemilik lahan.

Berdasarkan segi lokasi Kelurahan Bukit Biru termasuk daerah yang cukup dekat dengan akses kota tenggarong, ibu kota Kabupaten Kutai Kertanegara. Dibutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk sampai ke lokasi ini. Jika dari Kota Samarinda, butuh waktu 40 menit perjalanan untuk sampai ke tempat ini. Walaupun demikian, masyarakat masih terlihat harmonis dan masih saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Rasa kekeluargaan masih sangat terasa di Kelurahan Bukit Biru, yang merupakan modal sosial yang masih terjaga sampai sekarang, hanya saja, di dalam internal keluarga, masih terjadi kerapuhan sosial yang dipicu oleh kekerasan yang dilakukan kepada perempuan (Herlina 2018).

Masyarakat masih terlihat harmonis dan masih saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Rasa kekeluargaan masih sangat terasa di Kelurahan Bukit Biru, yang merupakan modal sosial yang masih terjaga sampai sekarang, hanya saja, di dalam internal keluarga, masih terjadi kerapuhan sosial yang dipicu oleh kekerasan yang dilakukan kepada perempuan (anak maupun istri) sehingga masuk keluarga rentan (Setyaningrum and Giyarsih 2012).

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya subyek anak yang berumur 4 tahun yang menerima kekerasan berupa fisik dan verbal oleh ibu tiri dan bapak kandungnya yang terus menerima kekerasan tanpa mendapat bimbingan dan teguran dari orang sekitar. Ibunya sering mengalami tindakan kekerasan dari bapaknya, hingga puncaknya, kekerasan dilampiaskan ke anaknya.

Permasalahan sosial dalam rumah tangga kerap terjadi di daerah ini. Fakta menunjukkan bahwa tingkat kekerasan pada perempuan di daerah ini masih cukup tinggi. Dari total jumlah penduduk sebanyak 786,1 ribu jiwa pada tahun 2019, jumlah kekerasan terhadap perempuan dari Januari-Mei di Kabupaten Kutai Kertanegara sebanyak 16 kasus. Data tersebut merupakan data kasus yang melapor ke pihak yang berwajib, jadi belum termasuk kasus yang belum dilapor. Dari kasus yang kami telusuri, ternyata kekerasan terhadap perempuan di daerah ini, masih belum dilaporkan. Alasannya, karena merasa malu dan dianggap biasa saja. Kasus tindakan kekerasan pada anak merupakan salah satu konflik sosial yang marak terjadi pada masa ini. Konflik sosial tersebut merupakan pola perilaku masyarakat atau sejumlah besar anggota masyarakat yang secara meluas tidak dikehendaki masyarakat tetapi disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan diperlukan tindakan sosial untuk menghadapinya (Choirunisa and Giyarsih 2016).

Mencermati kondisi tersebut, maka mitra sasaran merupakan ibu-ibu rumah tangga nonproduktif yang tergabung dalam kelompok PKK Kelurahan Bukit Biru. Dikatakan nonproduktif rata-rata ibu-ibu kelompok PKK hanya sebagai ibu rumah tangga biasa yang hanya mengandalkan pemberian dari suami, mereka semata-mata hanya mengurus keperluan suami dan anaknya.

Mencermati permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam penjabaran analisis, pemetaan permasalahan mitra, dan solusi permasalahan guna mengurangi angka kasus yang terjadi di Tenggarong tepatnya Kelurahan Bukit Biru, maka diperlukannya pemberian layanan berupa bimbingan kelompok kepada masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu PKK dengan

fungsi preventif dalam bidang pribadi-sosial untuk menghindari kekerasan rumah tangga dengan susunan rencana pelaksanaan layanan.

### **Metode Pelaksanaan**

Mencermati permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam penjabaran analisis, pemetaan permasalahan mitra, dan solusi permasalahan guna mengurangi angka kasus yang terjadi di Tenggarong tepatnya Kelurahan Bukit Biru, maka diperlukannya pemberian layanan berupa bimbingan kelompok kepada masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu PKK dengan fungsi preventif dalam bidang pribadi-sosial untuk menghindari kekerasan rumah tangga dengan susunan rencana pelaksanaan layanan.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan dan pemberdayaan masyarakat menggunakan strategi bimbingan kelompok. Kemitraan adalah upaya untuk melibatkan berbagai sektor kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah, untuk berkerja sama dalam mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan prinsip dan peranan masing-masing.

Kemitraan adalah suatu kerja sama yang formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan kemitraan diantaranya:

- a. Membantu agar ibu-ibu PKK Bukit Biru agar dapat bertindak seefisien mungkin
- b. Membantu agar ibu-ibu PKK Bukit Biru agar menyadari kemampuan dirinya dan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, sadar akan kepentingan-kepentingannya dan sadar akan tujuan-tujuannya
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga dan keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada, dengan hasil yang nyata.
- d. Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapat keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya.
- e. Tercapainya upaya preventif dalam mengurangi tindakan kekerasan dalam keluarga

Penggunaan model bimbingan kelompok dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat sangat strategis dikarenakan peserta pengabdian rata-rata usianya di atas 40 tahun dan umumnya ibu rumah tangga sehingga diperlukan model pembelajaran yang sifatnya kolektif /bersama dengan mengeksplorasi secara bersama-sama. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan (Suhardita 2011).

Adapun langkah-langkah dalam membangun kemitraan yaitu :

- a. Identifikasi data dan fakta lapangan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga serta kondisi sosiologis dan psikologis daerah sasaran.
- b. Survei awal di lapangan untuk konfirmasi data yang sudah ditemukan
- c. Penyamaan pandangan dengan mitra agar memahami peran dan tugas masing-masing. Pada langkah ini, ketua PKK menjabarkan program kerja dan program yang sudah dilaksanakan untuk menjadi referensi awal tim dalam menyamakan pandangan.
- d. Penegasan peran setiap tim dan mitra yang dibicarakan secara bersama dengan mitra yang dituangkan dalam kesepakatan tertulis.

- e. Membangun komunikasi yang intensif dengan mitra secara teratur dengan cara menyampaikan kasus-kasus kekerasan yang terjadi.
- f. Pelaksanaan (Monitoring)
- g. Pelaporan (Evaluasi)
- h. Publikasi hasil pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu :

- (1) Metode Bimbingan Kelompok merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pengalaman pada setiap individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang khas. Keunggulan bimbingan kelompok jika dibandingkan dengan metode yang lain adalah pemanfaatan dinamika kelompok dengan melibatkan semua individu dalam proses layanan melalui tahapan bimbingan kelompok (Lestari 2012). Bimbingan kelompok merupakan metode yang digunakan dalam ilmu bimbingan konseling. Langkah bimbingan kelompok yang akan dilakukan sebagai berikut :
  - (a) Tahap Awal : pernyataan tujuan, penjelasan langkah kegiatan, mengarahkan kegiatan
  - (b) Tahap Peralihan (Transisi) : menegaskan kesiapan peserta
  - (c) Tahap Inti/kerja :
  - (d) Tahap Pengakhiran

Tujuan digunakannya metode bimbingan kelompok adalah untuk menunjang perkembangan pribadi dan sosial serta memberikan respon terhadap kebutuhan dan minat setiap anggota kelompok. Bimbingan kelompok menekankan pada pengelolaan dinamika kelompok serta memperhatikan aspek psikologis setiap kelompok. Hal ini yang membedakan dengan metode ini dengan yang lain.

Materi yang akan disampaikan melalui metode bimbingan kelompok untuk menginternalisasi pendidikan kritis dalam keluarga, yaitu :

1. Mengetahui Konsep Dasar Keluarga, dengan tujuan: (1) Dapat memahami makna keluarga; (2) Dapat mengetahui ciri-ciri keluarga; (3) Dapat memahami dan mengetahui fungsi keluarga; (4) Dapat memahami peran anggota keluarga.
2. Pentingnya Keluarga terhadap Kesehatan Mental, dengan tujuan: (1) Dapat memahami bagaimana cara saling menghargai satu sama lain; (2) Dapat memahami bagaimana cara lebih bahagia lebih sehat; (3) Dapat memahami bagaimana pentingnya cinta dalam keluarga terhadap kesehatan mental ; (4) Dapat memahami bagaimana pentingnya humor dalam keluarga terhadap kesehatan mental; (5) Dapat memahami bagaimana pentingnya kepercayaan dalam keluarga terhadap kesehatan mental; (6) Dapat memahami bagaimana pentingnya penghargaan dalam keluarga terhadap kesehatan mental; (7) Dapat memahami bagaimana pentingnya komunikasi dalam keluarga terhadap kesehatan
3. Manajemen Konflik dalam Keluarga, mencakup : (1) Dapat memahami makna manajemen konflik; (2) Dapat mengetahui penyebab terjadinya konflik; (3) Dapat memahami proses manajemen konflik
4. Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) mencakup: 1) Dapat memahami makna manajemen konflik ; (2) Dapat mengetahui penyebab

- terjadinya konflik; (3) Dapat memahami proses manajemen konflik ; dan (4) Manajemen Konflik dalam Keluarga
5. Pembentukan aktivis anti kekerasan, lanjut penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL)
- (2) Metode Diskusi : yaitu proses yang melibatkan anggota kelompok untuk berinteraksi saling bertukar pendapat membahas suatu permasalahan. Keunggulan dari metode diskusi yang digunakan adalah adanya interaksi antara fasilitator atau pemateri dengan peserta untuk menilai dan mengevaluasi pemahaman dan konsep yang dipahami serta dapat menilai emosi dan reaksi peserta.

Langkah-langkah metode diskusi, sebagai berikut :

- (a) Persiapan : Identifikasi dan merumuskan tujuan, menentukan pokok bahasan, kerangka diskusi
- (b) Pelaksanaan : mengemukakan tujuan, mengkomunikasikan pokok bahasan, menjelaskan prosedur diskusi, mengarahkan diskusi sesuai kerangka diskusi
- (c) Penutup : laporan kelompok, tanggapan setiap kelompok, refleksi dan simpulan.

Pokok yang akan dibahas dalam diskusi adalah

1. Evaluasi Materi, Memberikan penegasan terhadap materi yang sudah diberikan dan menilai pemahaman peserta setelah kegiatan
2. Rencana Tindakan, Merancang rencana tindakan pasca kegiatan dilakukan
3. Konsep kader ketahanan keluarga sebagai tindak lanjut dari materi, Tindak lanjut kegiatan yang sudah dilakukan.
4. Deklarasi kader ketahanan keluarga, Membentuk lembaga yang mendorong terwujudnya ketahanan keluarga melalui pendidikan kritis
5. Program kerja kader Ketahanan keluarga, Merancang kegiatan yang kontributif terhadap permasalahan keluarga.
6. Evaluasi kerja kader ketahanan keluarga: Menilai capaian program kader yang sudah dilakukan.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Program Penyuluhan dan Pendidikan Kritis bagi Keluarga Rentan Melalui Kegiatan Manajemen Ketahanan Keluarga Berbasis *Ossof (One Student Save One Family)* di Kelurahan Bukit Biru. Mitra dari Program Penyuluhan dan Pendidikan Kritis adalah Ibu-Ibu PKK Kelurahan Bukit Biru sebanyak 20 orang. Kegiatan dilakukan selama 1 hari. Program PKM dilakukan melalui tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Perizinan Pengabdian Masyarakat mulai dari Kabutapatan Kutai Kertanegara, Kota Tenggarong, hingga ditingkat kelurahan Bukit Biru.
- b. Koordinasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kutai Kertanegara.
- c. Persiapan tim, perlengkapan, dan materi kegiatan
- d. Sosialisasi pelaksanaan kegiatan kepada PKK
- e. Diskusi dan wawancara mendalam kepada ibu-ibu PKK
- f. Pelaksanaan pendidikan kritis bagi perempuan dalam ketahanan keluarga
- g. Evaluasi materi dan rencana tindakan
- h. Diskusi konsep dasar kader ketahanan keluarga dan deklarasi kader ketahanan keluarga

- i. Rapat program kerja kader ketahanan keluarga
- j. Evaluasi kerja kader ketahanan keluarga

## Hasil dan Pembahasan

Ketahanan keluarga merupakan prediktor utama yang perlu dijaga. Keluarga dengan ketahanan yang baik tentu menjadi impian bagi setiap keluarga karena dengan begitu kesejahteraan dan keharmonisan keluarga akan terwujud. Menurut Puspitawati (2015:11) Istilah ketahanan keluarga lebih menunjukkan suatu kekuatan baik darisisi input, proses, maupun *output/outcome* bahkan dampak dari *output/outcome* yang disarankan manfaatnya bagi keluarga serta kekuatan daya juang keluarga (*coping strategies*) dalam menyesuaikan dengan lingkungan disekitarnya.

Ketahanan keluarga merupakan suatu kekuatan dalam menjamin kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang menjamin keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (BKKBN, 1992). Ketahanan keluarga tidak hanya menjamin kesejahteraan lahir dan batin pada salah satu individu, melainkan seluruh atau masing- masing anggota keluarga.

Setelah mencermati permasalahan yang ada dan didukung teori yang relevan maka solusi dari permasalahan yang dihadapi penduduk Bukit Biru dilakukan melalui kegiatan Penyuluhan dan Pendidikan Kritis bagi keluarga rentan:

- a. Mengetahui Konsep Dasar Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan manusia atau yang hidup bersama dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Keluarga juga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat (Putri and Djastuti 2013).

Dengan mengetahui konsep dasar keluarga berupa apa itu keluarga, ciri-ciri dari keluarga, fungsi dari keluarga, serta peran dari anggota keluarga maka potensi dari suatu konflik dalam keluarga tidak akan terealisasikan atau ketika konflik tersebut datang maka setiap anggota keluarga akan dapat mengatasinya sesuai dengan peran masing-masing.

- b. Pentingnya Keluarga terhadap Kesehatan Mental

Baik buruknya kondisi psikologis individu dapat kita lihat dari wujud perilaku dan pemikiran diacukan oleh Kesehatan Mental (Simanjuntak 2013). Peran keluarga dibutuhkan dalam menjaga kesehatan mental anggotanya. Hal ini dapat diwujudkan mulai dari bagaimana menunjukkan rasa mencintai dan memberikan kehangatan bagi anggota keluarga lainnya.

Ketika anggota keluarga kesehatan mentalnya mengalami gangguan maka sebaiknya sebagai anggota keluarga kita tidak menghakiminya, melainkan kita dukung dan selalu ada di samping mereka (Marettih 2013). Pentingnya keluarga dalam menjaga kesehatan mental merupakan hal yang paling diutamakan dalam kehidupan dan sigap dalam menjaga anggota keluarga yang ketika sakit maka ia akan merasa diperdulikan, ditolong, dan sebainya sehingga rasa beban itu semakin ringan.

Dengan itu kita mengetahui betapa pentingnya keluarga bagi setiap manusia. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk menunjukkan pentingnya keluarga dalam menjaga kesehatan mental.

c. Manajemen Konflik dalam Keluarga

Jika membicarakan tentang konflik, maka kita akan membahas tentang suatu percekocokan, perselisihan, dan pertengkatan. Peristiwa tersebut erat hubungannya dengan suatu hubungan, ketika hubungan berjalan dengan baik maka potensi konflik akan berkurang, sebaliknya jika hubungan berjalan dengan tidak baik maka potensi konflik akan semakin besar (Muspawi 2014).

Hubungan yang kita bahas ialah hubungan dalam keluarga, hubungan yang kita ketahui merupakan hubungan kekal sepanjang hayat. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, saudara akan selalu menjadi saudara. Dalam keluarga tidak ada yang namanya mantan istri maupun mantan anak, hal tersebut sudah hal mutlak yang dianugerahkan Tuhan kepada umat-Nya (Wahab 2014).

Ketika anggota keluarga mengalami suatu konflik, maka hal tersebut akan berdampak untuk semua anggota didalamnya dan seringkali bersifat jangka panjang. Seandainya konflik dapat dihentikan, umumnya diakhiri dengan perceraian namun dampaknya akan selalu dirasakan.

Pada kenyataannya konflik keluarga lebih sering dialami dari pada konflik sosial karena konflik dalam keluarga bersifat normative yang artinya tidak bisa dielak. Frekuensi terjadinya konflik bisa dijadikan acuan untuk menilai kualitas hubungan, hal tersebut mempengaruhi cara individu menimbang konflik. Keluarga yang memiliki interaksi baik maka akan menggunakan pemecahan masalah yang konstruktif.

d. Anti Kekerasan dalam Keluarga

Manusia pasti akan menemukan masalah dalam hidupnya, termasuk halnya dalam kehidupan berkeluarga. Masalah dapat terselesaikan tergantung dari bagaimana manajemen konfliknya. Apabila dapat diselesaikan dengan baik maka akan menjadi pembelajaran yang berharga serta menjadikan anggota keluarga semakin erat dan menyayangi satu sama lain.

Penyelesaian masalah yang dilakukan dengan emosi (marah) yang berlebihan disertai pelampiasan fisik akan menjadi suatu bentuk kekerasan yang dapat menghancurkan keharmonisan keluarga. Perilaku inilah yang disebut dengan KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Yang dimaksud dalam KDRT ialah ketika berakibat pada timbulnya kesengsaraan baik fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan suatu perbuatan yang memaksa dan merampas kebebasan dalam lingkup rumah tangga (Rahmawati, Sukidin, and Suharso 2018).

Permasalahan yang terkait kesetaraan dan keadilan gender dalam komponen legalitas dan struktur (LS) adalah: Perkawinan siri/adat/agama; Poligami; Status pernikahan tidak jelas, perempuan tidak diberi nafkah lahir batin dan dipersulit mengurus akta cerai; Perempuan masih mau dinikah siri; Menikah usia < 16 tahun, sehingga tidak menikah di KUA; Biaya di KUA terasa sangat mahal; Adanya pemalsuan buku nikah; Tidak punya KK dan atau KTP; Rendahnya pengetahuan keluarga tentang dokumen; Calon pengantin tidak memiliki dokumen kependudukan; Status anak bawaan istri/suami hasil pernikahan terdahulu; Pengurusan akte

kelahiran seringkali menjadi tanggung jawab ibu; Anak belum memiliki akte karena status pernikahan orangtua; Proses adopsi anak mengutamakan kekuatan ekonomi dan pendidikan orangtua asuh; Status anak bawaan istri/suami hasil pernikahan terdahulu; Banyaknya perempuan bekerja di luar negeri dan meninggalkan bayi usia 0-3 tahun; Suami bekerja jauh, sehingga tidak tinggal satu rumah. Permasalahan yang terkait kesetaraan dan keadilan gender dalam komponen ketahanan fisik (KF) adalah: Keluarga tidak memiliki perencanaan menu, Masih ada prioritas pemberian gizi berdasarkan status dalam keluarga, Kurang pemahaman tentang kesehatan remaja, Belum adanya kesadaran untuk melakukan pengecekan kesehatan minimal 1 bulan sekali, Tidak melakukan imunisasi rutin, Penentuan tempat bersalin seringkali adalah mertua, bukan istri; Istri menggunakan KB tanpa sepengetahuan suami, karena suami tidak mengizinkan ber-KB; Merawat anggota keluarga yang sakit bukan tanggung jawab bersama; Belum semua masyarakat memiliki asuransi kesehatan; Masyarakat lebih mementingkan gaya hidup dibandingkan pola hidup sehat; Kurangnya perhatian dari pemerintah kepada masyarakat miskin; Keterbatasan akses dan sumberdaya di masyarakat pedesaan sehingga komponen ketahanan fisik belum terpenuhi; Rumah kecil dan anggota keluarga banyak, sehingga ruang tidur untuk bersama; Perempuan lebih memiliki peran dalam peningkatan pangan keluarga; Anak usia 0-3 tahun pertumbuhan dan perkembangannya lambat karena tidak diasuh oleh ibu (keluarga TKW). Permasalahan yang terkait kesetaraan dan keadilan gender dalam komponen ketahanan ekonomi (KE) adalah: Belum semua keluarga memiliki rumah; Jenis pekerjaan/posisi jabatan tertentu diprioritaskan untuk jenis kelamin tertentu; Biaya pendidikan anak; Penghasilan tidak mencukupi kebutuhan keluarga; Pekerjaan tidak tetap; Lapangan pekerjaan sulit; Keluarga muda tidak memiliki pekerjaan; Kebutuhan ekonomi bergantung pada orang tua/mertua; Lebih banyak pria yang bekerja; Banyak perempuan lebih unggul dari laki-laki; Istri sangat bergantung kepada suami, tidak mandiri; Perempuan sebagai tulang punggung keluarga; Laki-laki merasa dominan sehingga tidak terbuka soal penghasilan/keuangan; Perempuan terhambat berkarir karena tugas domestik; Pendidikan laki-laki lebih diutamakan dibandingkan perempuan; Perempuan dominan sebagai pengatur keuangan keluarga; Kurangnya pemberdayaan ekonomi perempuan, terutama bagi perempuan lansia; Jika bercerai, suami kurang bertanggung jawab untuk menafkahi anaknya; Suami tidak terima istri bekerja di luar rumah terlalu iv lama; Masih banyak anak mencari nafkah membantu orangtua; Kurangnya pendampingan orang tua agar anak dapat mengatur uang jajannya. Permasalahan yang terkait kesetaraan dan keadilan gender dalam komponen ketahanan sosial psikologi (KSP) adalah: Kekerasan antar suami istri; Kekerasan kepada istri karena doktrin agama; Dominasi suami atau istri sehingga terjadi pertengkaran; Kurangnya komunikasi antar suami-istri; Antar anggota keluarga kurang menghargai; Kesenjangan sosial dalam keluarga yaitu suami aktif di berbagai kegiatan sosial tanpa melibatkan istri; Suami adalah orang berkuasa sehingga keputusan adalah wewenangnya; Perbedaan status ekonomi (suami dan istri bekerja); Kurangnya pemahaman yang terintegrasi tentang makna dan peran keluarga; Pengasuhan/pekerjaan domestik merupakan kewajiban seorang ibu, bukan ayah terutama terjadi di pedesaan; Anak tidak memiliki kesempatan mengemukakan pendapat, ide dan kebutuhannya; Orangtua sibuk, sehingga anak mencari kesibukan

sendiri; Kurangnya tauladan dari orangtua; Orangtua kurang mengarahkan anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar; Kurangnya pendampingan dalam mengatasi permasalahan anak; Belum terpenuhinya hak anak; Kurangnya pemberdayaan perempuan; Belum terpenuhinya kebutuhan sosial-psikologis bagi perempuan dan anak. Permasalahan yang terkait kesetaraan dan keadilan gender dalam komponen ketahanan sosial budaya (KSB) adalah: Keluarga kurang berperan dalam kegiatan social; Keluarga belum berfungsi sebagai benteng pertahanan akibat pengaruh globalisasi dan perubahan budaya; Anggota keluarga kurang berkomunikasi baik dengan keluarga besar; Kemajuan teknologi menghambat komunikasi antar anggota keluarga; Lunturnya nilai keluarga menyebabkan lansia dimasukkan ke panti jompo; Merawat lansia seolah-olah tanggung jawab perempuan; Peralihan pengasuhan, lansia menjadi pengasuh cucunya; Budaya bahwa perempuan harus di rumah dan laki-laki yang berperan disektor publik; Di konteks sosial budaya, perempuan belum memiliki hak setara dengan laki-laki; Kegiatan sosial didominasi oleh perempuan; Perbedaan suku dan adat antar suami dan istri; Kurangnya mengajarkan kepada anak tentang pentingnya bermasyarakat. Dalam rangka menjawab Tujuan 3, maka disajikan kajian pertanyaan keterkaitan tentang integrasi kesetaraan dan keadilan gender dengan indikator ketahanan keluarga adalah sebagai berikut: Pertanyaan keterkaitan integrasi kesetaraan dan keadilan gender dengan komponen legalitas dan struktur (LS) adalah: Sejauh mana hak perempuan dalam menentukan mahar kawin? Sejauh mana perempuan dan laki-laki menikah secara hukum ketika berbeda agama? Apakah hak perempuan dicukupi untuk memilih dan mengurus akta cerai? Apakah perempuan bisa melakukan perjanjian sebelum menikah? Apakah ada pengajuan pra nikah antara perempuan/laki-laki? Sejauh mana perempuan menolak untuk di poligami dengan cara nikah siri? Apakah ayah dan ibu sudah mempunyai akte? Apakah ada pembekalan relasi suami/istri bagi calon pengantin? Apakah keluarga mendukung adanya pernikahan dini? Sejak usia berapa anak harus memiliki akte? Apakah anak hasil di luar nikah berhak mendapatkan akte?

### **Simpulan**

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pendidikan kritis sebagai kegiatan pengabdian pada masyarakat berawal dari meningkatnya permasalahan mengenai tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, rendahnya pengetahuan informasi berbasis teknologi, dan rasa takut ditinggalkan (cerai) oleh pasangannya menjadi penyebabnya. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani, sementara istri menjadi ibu rumah tangga. Permasalahan sosial yang terjadi di daerah ini adalah kurangnya pengetahuan tentang manajemen ketahanan keluarga, ibu rumah tangga sebagai pekerjaan yang masih dianggap rendah, dan tidak adanya pengetahuan mengenai manajemen konflik, sehingga target sasaran kegiatan atau mitra adalah ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Bukit Biru. Kelurahan yang didominasi oleh migran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur ini merupakan daerah yang belum mendapatkan penyuluhan mengenai pendidikan kritis bagi perempuan dalam ketahanan keluarga. Padahal jarak antara kota kabupaten dengan daerah ini, hanya 10 menit. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan kritis bagi perempuan dalam ketahanan keluarga melalui metode bimbingan kelompok dan diskusi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keluarga, kesehatan mental, manajemen

konflik dalam keluarga, dan anti kekerasan dalam rumah tangga melalui pembentukan aktivis perlindungan perempuan dan anak berbasis masyarakat dengan menyertakan mahasiswa sebagai pelopor dalam satu keluarga. Mahasiswa akan masuk dalam satu keluarga kemudian mengidentifikasi kondisi suatu keluarga sehingga terdeskripsi bagai kondisi keluarga tersebut. Tindak lanjut dari kegiatan tersebut akan dibentuk kader ketahanan keluarga sebagai upaya terlembaga dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

### Daftar Pustaka

- Choirunisa, Audi Karina, and Sri Rum Giyarsih. 2016. "Kajian Kerentanan Fisik, Sosial, Dan Ekonomi Pesisir Samas Kabupaten Bantul Terhadap Erosi Pantai." *Jurnal Bumi Indonesia* 5(4).
- Herlina, Herlina. 2018. "Gender Harmony Dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Al Himayah* 2(1): 119–27.
- Lestari, Indah. 2012. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 1(2).
- Marettih, Anggia Kargenti Evanurul. 2013. "Work Family Konflik Pada Ibu Bekerja (Studi Fenomologi Dalam Perspektif Gender Dan Kesehatan Mental)." *Sosial Budaya* 10(1): 27–37.
- Muspawi, Mohamad. 2014. *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*. Jambi University.
- Putri, Rizky Herwinda, and Indi Djastuti. 2013. "Analisis Pengaruh Stres Kerja Dan Konflik Pekerjaan-Keluarga (Work Family Conflict) Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada PT. ARA Shoes Indonesia)." *Jurnal Bumi Indonesia* 1(3).
- Rahmawati, Ranny, Sukidin Sukidin, and Pudjo Suharso. 2018. "Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember." *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 12(2): 162–67.
- Setyaningrum, Puspasari, and Sri Rum Giyarsih. 2012. "Identifikasi Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Penduduk Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta Terhadap Bencana Lahar Merapi." *Jurnal Bumi Indonesia* 1(3).
- Simanjuntak, Julianto. 2013. *Membangun Kesehatan Mental Keluarga Dan Masa Depan Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardita, Kadek. 2011. "Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa." *Edisi khusus* 8(1): 127.
- Wahab, Abdul Jamil. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik)*. Elex Media Komputindo.



Volume 02 (1), Maret 2022

<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>